

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan seseorang yang berkualitas. Pendidikan juga dipandang sebagai sarana untuk menjadikan seseorang cerdas, kreatif, terampil, bertanggung jawab, produktif dan berbudi pekerti luhur. Hal ini diungkapkan di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 (2003: 5) bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa terhadap Tuhan YME, berilmu, kreatif, sehat, kepribadian yang mantap dan mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan proses interaksi antar individu maupun individu dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan tingkah laku pada individu yang bersangkutan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Proses interaksi tersebut dapat terjadi di dalam maupun di luar sekolah. Kegiatan pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah adalah kegiatan pembelajaran. Hal ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan, salah satunya bergantung pada kegiatan pembelajaran yang dialami siswa. Oleh karena itu, tuntutan mendasar yang dialami dunia pendidikan adalah peningkatan mutu pembelajaran. Tujuan pendidikan dapat dicapai jika siswa melibatkan dirinya secara aktif dalam kegiatan

belajar baik fisik, mental maupun emosional. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan terutama ditentukan oleh proses pembelajaran yang dialami siswa. Siswa yang belajar akan mengalami perubahan baik dalam pengetahuan, pemahaman, penalaran, keterampilan, nilai, dan sikapnya. Agar perubahan tersebut dapat tercapai dengan baik, maka diperlukan kondisi yang siswa untuk belajar. Untuk menghasilkan perubahan yang diharapkan diperlukan cara untuk meng-efektifkannya.

Dewasa ini, hasil belajar siswa disekolah masih rendah dilihat dari nilai ulangan siswa. Matematika merupakan salah satu ilmu dasar bagi perkembangan dan peradaban manusia. Matematika juga sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam mempelajari matematika, tidak sedikit siswa yang beranggapan bahwa matematika merupakan ilmu yang sukar untuk dipelajari. Hal ini sebenarnya tak terlepas dari peran guru untuk merancang suatu pembelajaran agar lebih menarik. Untuk itu diperlukan kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran, sehingga siswa dapat berperan lebih aktif dalam proses pembelajaran dan dapat mengembangkan potensinya.

Saat ini hasil belajar siswa SMP secara umum khususnya di SMPN 23 Bandarlampung masih rendah, yang ditunjukkan dari hasil observasi di SMP tersebut. Di sekolah, guru seringkali kesulitan menerapkan strategi pembelajaran yang membuat siswa aktif di dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari praktek pembelajaran di kelas, seringkali dalam proses pembelajaran guru bertanya tentang konsep matematika yang sedang dibahas tetapi

banyak siswa yang diam dan menundukkan kepala, hanya beberapa siswa tertentu yang berani mencoba menjawab. Kemudian jika siswa diminta untuk menanyakan hal yang menjadi kesulitannya siswa tidak menjawab. Terlebih lagi jika siswa diberi tugas rumah untuk mengerjakan soal, banyak siswa yang hanya menyalin pekerjaan temannya dan jarang ditemukan ide-ide baru siswa dalam menyelesaikan masalah matematika.

Rendahnya aktivitas dan hasil belajar merupakan indikasi pembelajaran belum optimal. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang diterapkan belum tepat. Sehubungan dengan hal tersebut perlu adanya suatu model pembelajaran matematika yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Penggunaan model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif untuk dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian setiap siswa memiliki peluang yang sama dalam memperoleh hasil belajar yang maksimal serta tercipta suasana yang menyenangkan. Aktivitas belajar berpusat pada siswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama, saling membantu dan saling mendukung dalam memecahkan masalah. Model pembelajaran kooperatif memungkinkan semua siswa dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relatif sama atau sejajar.

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa variasi model yang dapat diterapkan salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang tidak hanya membantu siswa untuk memahami konsep-konsep, tetapi juga membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerjasama, bertanggungjawab, berpikir kritis,

dan mengembangkan sikap sosial siswa. Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* siswa dikelompokkan oleh secara heterogen. Siswa diberi materi baru atau penda-laman materi sebelumnya untuk dipelajari. Masing-masing anggota kelompok se-cara acak ditugaskan untuk menjadi ahli (*expert*) pada suatu aspek tertentu dari materi tersebut. Setelah membaca dan mempelajari materi "ahli" dari kelompok berbeda berkumpul untuk mendiskusikan topik yang sama dari kelompok lain sampai mereka menjadi "ahli" dikonsep yang ia pelajari. Kemudian kembali kekelompok semula untuk mengajarkan topik yang mereka kuasai kepada teman sekelompoknya. Terakhir diberikan tes atau assessment yang lain pada semua topik yang diberikan.

Model pembelajaran *Jigsaw* telah dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aroson, dan diadopsi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins. Model pembelajaran *Jigsaw* dibagi dalam 2 tipe, yaitu *Jigsaw* Tipe I dan *Jigsaw* Tipe II. Ada perbedaan mendasar antara pembelajaran *Jigsaw* Tipe I dan *Jigsaw* Tipe II, kalau pada *Jigsaw* tipe I, awalnya siswa hanya belajar konsep tertentu yang akan menjadi spesialisasinya sementara konsep-konsep yang lain ia dapatkan melalui diskusi dengan teman segrupnya. Pada *Jigsaw* tipe II setiap siswa memperoleh kesempatan belajar secara keseluruhan konsep (*scan read*) sebelum ia belajar spesialisasinya untuk menjadi *expert*. Hal ini untuk memperoleh gam-baran menyeluruh dari konsep yang akan dibicarakan. Berdasarkan uraian tersebut model pembelajaran yang dipakai adalah model pembelajaran *Jigsaw* Tipe II. De-ngan cara diskusi dalam kelompok seperti pada *Jigsaw*, materi pelajaran dapat dibangun bersama. Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin menyatakan siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila

mereka dapat mendiskusikan dengan temannya. Pengetahuan dibentuk bersama berdasarkan pengalaman serta interaksinya dengan lingkungan di dalam kelompok belajar, sehingga terjadi saling memperkaya diantara anggota kelompok. Ini berarti, siswa didorong untuk membangun makna dari pengalamannya, sehingga pemahaman terhadap materi yang sedang dipelajari meningkat. Siswa didorong untuk memunculkan berbagai sudut pandang terhadap materi atau masalah yang sama, untuk kemudian membangun sudut pandang atau mengkonstruksi pengetahuannya secara bersama pula.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang keefektifan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* II ditinjau dari pemahaman konsep matematis siswa.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ”apakah pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* II efektif diterapkan pada pembelajaran matematika jika ditinjau dari pemahaman konsep matematis siswa kelas VII SMPN 23 Bandarlampung?”

Selanjutnya pembelajaran ini dikatakan efektif apabila rata-rata pemahaman konsep siswa yang pembelajarannya menggunakan kooperatif tipe *Jigsaw* II lebih baik dari rata-rata pemahaman konsep siswa yang pembelajarannya dilakukan secara konvensional.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* II ditinjau dari pemahaman konsep matematis sis-

wa bila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, untuk menambah dan memperkaya wawasan, pengetahuan dunia pendidikan, terutama terkait pemahaman konsep matematis siswa dan metode pembelajaran *Jigsaw*.

2. Manfaat Praktis

Dilihat dari segi praktis, penelitian ini memberi manfaat antara lain :

- a. Bagi sekolah, memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya mengadakan perbaikan mutu pembelajaran matematika.
- b. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam memilih pendekatan, strategi, metode ataupun model pembelajaran matematika yang paling tepat agar kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika lebih baik dan siswa lebih aktif dalam pembelajaran di kelas.
- c. Bagi peneliti lainnya, sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan dalam tahap proses pembinaan diri sebagai calon pendidik.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini antara lain:

1. Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas pembelajaran adalah ketepatangunaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah

keefektifan penggunaan metode pembelajaran *Jigsaw*. Dikatakan efektif apabila rata-rata nilai kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode pembelajaran *Jigsaw* lebih baik dibandingkan dengan rata-rata nilai kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

2. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*

Model pembelajaran *Jigsaw* dibagi dalam 2 tipe, yaitu *Jigsaw* Tipe I dan *Jigsaw* Tipe II. Dalam penelitian ini, pembelajaran kooperatif yang digunakan adalah pembelajaran kooperatif *Jigsaw* tipe II. Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* II setiap siswa memperoleh kesempatan belajar secara keseluruhan konsep (*scan read*) sebelum ia belajar spesialisasinya untuk menjadi *expert*. Hal ini untuk memperoleh gambaran menyeluruh dari konsep yang akan dibicarakan.

3. Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran Konvensional adalah suatu pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah. Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran langsung yang berpusat pada guru. Dalam pembelajaran ini pelajaran ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa. Permasalahan yang disajikan menggunakan permasalahan tertutup, yaitu masalah yang diformulasikan dengan satu jawaban benar.

4. Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis

Kemampuan pemahaman konsep matematis adalah kemampuan pemahaman konsep siswa dalam menyelesaikan soal-soal tes dengan indikator pemahaman konsep pada sub pokok bahasan tertentu.

5. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP N 23 Bandarlampung, yang terletak di Jalan Jenderal Sudirman No. 76 Bandarlampung.